

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori, Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Keterampilan Membaca Pemahaman Isi

a. Pengertian Keterampilan

Manusia hidup di dunia dibekali dengan keterampilan. Dengan memiliki keterampilan manusia dapat dengan mudah mengatasi masalah yang dilaminya. Manusia yang terampil akan mudah menyelesaikan masalahnya. Dengan keterampilan pula manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Keterampilan-keterampilan tersebut juga dapat dikembangkan lagi di jenjang pendidikan formal yaitu sekolah.

Hal di atas sesuai dengan pernyataan Bloom mengenai keterampilan. Bloom menyatakan bahwa meskipun informasi dan pengetahuan merupakan hasil yang penting dari pendidikan, tetapi yang diperlukan adalah bukti di mana peserta didik dapat melakukan sesuatu dengan pengetahuannya, yang mana mereka dapat menggunakan informasi tersebut pada situasi dan masalah yang baru. Bloom menggunakan istilah *abilities and skill* untuk mendefinisikan apa itu keterampilan, ia menyatakana bahwa, “.... *abilities and skills is that the individual can find appropriate information and techniques in his previous experience to bring*

to bear on new problems and situations."¹ Bloom menyatakan bahwa keterampilan atau *skill* adalah ketika seseorang dapat menggunakan informasi dan tehnik dari pengalaman sebelumnya untuk dibawa pada masalah dan situasi yang baru. Seseorang yang terampil dapat menggunakan informasi dan tehnik dari pengalaman sebelumnya yang dapat digunakannya untuk memecahkan masalah dan situasi baru yang dihadapinya.

Pendapat Bloom di atas didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Harmer. Harmer dalam Zulela dan Saleh menyatakan keterampilan atau *skill* adalah kondisi di mana seseorang dapat memanfaatkan informasi atau tehnik dari pengalaman yang diperolehnya untuk melakukan sesuatu yang baru.² Dengan memanfaatkan pengalaman yang pernah dialaminya, seseorang dapat mengatasi hal baru yang ditemuinya.

Dua pendapat di atas di dukung pendapat dari Tommy Suprpto. Tommy mengemukakan bahwa, *skill* adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan.³ Keterampilan merupakan kemampuan

⁴ Benjamin S. Bloom. *Taxonomy Of Educational Objectives*, (London: Longman, 1956), h. 38.

² Zulela H.M. Saleh. *Terampil Menulis di Sekolah Dasar*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), h. 26.

³ Tommy Suprpto. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: MedPress, 2009), h. 135.

menerjemahkan ilmu-ilmu yang didapat ke dalam bentuk suatu tindakan yang berguna untuk hasil kerja yang diinginkan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka keterampilan atau *skill* adalah kemampuan seseorang yang menggunakan pengalamannya untuk memperoleh informasi atau pengetahuan dan menggunakannya untuk memecahkan masalah dan melakukan sesuatu yang baru. Seseorang yang terampil dapat menggunakan pengalaman yang dialami sebelumnya untuk menghadapi masalah dan situasi baru yang ia hadapi.

b. Pengertian Membaca

Salah satu keterampilan berbahasa ialah keterampilan membaca. Dengan membaca maka seseorang dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Membaca biasanya diajarkan kepada anak ketika anak mulai memasuki dunia pendidikan formal.

Banyak pakar yang mengemukakan pendapatnya mengenai membaca, salah satunya adalah Nurhayati dkk. Nurhayati dkk menyatakan bahwa membaca adalah proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isinya.⁴ Dengan membaca seseorang akan mendapatkan isi atau informasi dari suatu tulisan. Ketika membaca, pembaca yang baik akan paham akan

⁴ Nurhayati Pandawa, dkk. *Pembelajaran Membaca*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009). h, 4.

bahan bacaan yang ia baca. Selain itu, ia bisa menyampaikan kembali isi dari apa yang dibacanya ke dalam bentuk lisan atau pun tulisan.

Pendapat dari Nurhayati didukung oleh pendapat dari Hodgson. Hodgson dalam Tarigan menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.⁵ Dengan kegiatan membaca, pembaca mendapatkan informasi yang akan disampaikan oleh penulis dalam bentuk kata-kata atau bahasa tulis. Pendapat Hodgson ini diperkuat oleh Anderson. Anderson dalam Tarigan mengatakan bahwa membaca dapat dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis.⁶ Bisa dikatakan dengan kegiatan membaca seseorang tidak hanya dapat memahami makna yang tersurat saja melainkan bisa memahami makna yang tersirat dalam suatu bacaan.

Dari beberapa pengertian di atas membaca dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh isi atau pesan yang akan disampaikan oleh penulis dengan mengucapkan bahasa tulis atau kata-kata. Pada hakikatnya, kegiatan membaca ini terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai

⁵ Henry Guntur Tarigan. *Op. Cit.* h, 7.

⁶ *Ibid.* h, 8.

produk. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Dengan membaca seseorang mendapatkan informasi dari media berupa kata-kata.

c. Pengertian Membaca Pemahaman

Salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif adalah keterampilan membaca pemahaman. Dengan membaca seseorang akan mendapat informasi, ilmu, dan pengalaman baru yang ditulis oleh penulis. Oleh karena itu, membaca disebut sebagai keterampilan reseptif. Dengan membaca akan memungkinkan seseorang meningkatkan daya pikir dan daya rasanya, mempertajam pandangan, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian, keterampilan membaca merupakan kegiatan yang penting bagi orang yang ingin maju dan meningkatkan daya pikirnya.

Para pakar yang menganalisis membaca sebagai keterampilan, memandang hakikat membaca itu sebagai proses atau kegiatan yang menerapkan seperangkat keterampilan dalam mengolah hal-hal yang dibaca untuk memahami makna yang terdapat dalam teks. Dalam pandangan ini, dengan membaca maka seseorang akan memperoleh informasi dari bacaan, baik secara tersurat maupun tersirat.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dalman. Menurut Dalman, membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada

ditingkatan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami).⁷ Dalam membaca pemahaman pembaca harus mampu memahami isi bacaan, maka dari itu pembaca harus bisa membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri baik secara lisan maupun tulisan. Terdapat empat tingkatan dalam membaca pemahaman, yaitu 1) membaca pemahaman literal, 2) membaca pemahaman interpretatif, 3) membaca pemahaman kritis, dan 3) membaca pemahaman kreatif.

Membaca pemahaman literal ialah membaca sebuah teks bacaan dengan maksud untuk memahami isi atau makna bacaan yang terdapat dalam teks bacaan itu sendiri. Oleh karena itu, membaca pemahaman literal difokuskan pada memahami makna setiap kata dan kalimat yang terdaat dalam teks. Dalam membaca pemahaman literal ini, biasanya makna yang terdapat dalam teks tidak tersirat, tetapi tersurat. Yang termasuk membaca pemahaman literal ialah mengenal kata, kalimat, dan paragraf, mengenal dan mengungkapkan unsur detail, perbandingan, dan utama, mengenal hubungan sebab akibat, menjawab pertanyaan apa, di mana, kapan, siapa dan mengungkapkan ide pokok.

Membaca pemahaman Interpretatif ialah membaca yang bertujuan untuk menafsirkan maksud pengarang agar pembaca dapat memahami isi teks bacaan. Maksud yang disampaikan pengarang tidak hanya secara

⁷ Dalman. *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). h, 87.

tersurat, tetapi bisa saja secara tersirat. Oleh sebab itu, pembaca harus mampu menafsirkan sendiri maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Yang termasuk membaca pemahaman interpretatif ialah menentukan sifat dan tujuan pengarang, menetapkan bacaan berupa fakta atau fiksi, menentukan tema cerita, menentukan sifat dan perubahan para tokoh, memperhatikan reaksi emosional para tokoh, memperhatikan gaya bahasa yang terdapat dalam bacaan, dan menentukan pengaruh cerita.

Membaca pemahaman kritis ialah cara membaca dengan melihat motif pengarang, lalu menilainya. Artinya pembaca harus mampu membaca secara analisis dan memberikan penilaian, apakah bacaan tersebut bermanfaat atau tidak apabila disampaikan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Pembaca tidak harus menyebarkan isi bacaan apabila isi bacaan yang dibacanya tidak bermanfaat, bahkan pembaca boleh saja jika tidak melanjutkan untuk membaca bacaan tersebut. Yang termasuk membaca pemahaman kritis ialah membuat kesimpulan, dapat membedakan opini dan fakta yang terdapat dalam bacaan, mampu mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada di dalam bacaan, menafsirkan ide pokok yang tersirat, dan membandingkan karakteristik tokoh yang terdapat dalam cerita.

Membaca pemahaman kreatif ialah suatu proses membaca yang tidak hanya memahami dan menangkap suatu makna, tetapi pembaca juga harus dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat

juga mengkombinasikan pengetahuan yang didapatkan sebelumnya. Membaca pada tingkat ini merupakan membaca tingkat tinggi karena pembaca memahami terlebih dulu beberapa tingkat sebelumnya. Pada tingkatan ini seseorang akan melakukan berbagai tindakan dari hasil membacanya baik secara lisa, tulisan, atau pun tindakan. Yang termasuk membaca pemahaman kreatif ialah mengikuti dan menerapkan petunjuk yang ada di dalam bacaan, membuat resensi buku, menerapkan teori yang ada di dalam buku untuk memecahkan masalah sehari-hari, dapat mengubah prosa menjadi drama, dapat mengubah puisi menjadi prosa, mampu mementaskan naskah drama yang telah dibaca, dan mampu membuat kritik balikan dalam bentuk esai atau artikel populer.

d. Unsur Keterampilan Membaca Pemahaman

Dalam upaya memahami bacaan, dibutuhkan banyak kemampuan. Tiga kemampuan minimal di antaranya ialah sebagai berikut: (1) Kemampuan memahami makna konseptual, yakni memahami makna kata dan istilah tanpa dihubungkan dengan kata yang lain; (2) Kemampuan memahami makna konstektual, yakni memahami makna kalimat dalam hubungannya dengan kalimat yang lain, dan (3) Kemampuan memahami makna pragmatis, yakni makna sebagai bagian dari interaksi yang terjadi antara penulis dengan pembaca⁸. Dengan ketiga kemampuan minimal

⁸ Saleh Abbas, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional-Dirjen Dikti, 2006), h. 103.

tersebut maka pembaca akan dapat menangkap pesan-pesan dan informasi yang tersurat dan tersirat dalam bacaan.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa keterampilan membaca pemahaman ialah kondisi di mana seseorang dapat menangkap pesan dan informasi baik yang tersirat dan tersurat dalam bacaan dengan empat tahapan membaca, yaitu: 1) membaca pemahaman literal, 2) membaca pemahaman interpretatif, 3) membaca pemahaman kritis, dan 4) membaca pemahaman kreatif.

2. Prosa Sastra Anak

a. Pengertian Prosa Sastra Anak

Terdapat banyak bentuk bacaan untuk anak, salah satunya adalah karya sastra anak. Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak yang pada umumnya berangkat dari fakta konkret dan mudah diimajinasikan.⁹ Artinya isi dari sastra tersebut mudah ditanggapi dan dipahami oleh anak. Dalam karya sastra anak harus menampilkan tokoh-tokoh cerita, dan tokoh dalam sastra anak tidak harus berupa tokoh anak, melainkan juga dapat tokoh dewasa.

Bentuk karya sastra anak adalah puisi, prosa, dan drama. Prosa adalah karya sastra yang penyampaianya berupa naratif atau cerita.

⁹ Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), h. 6.

Menurut *National Open University of Nigeria* bahwa, “*Prose refers to the literary or written form of the language of the ordinary speech*”¹⁰. Prosa mengacu kepada bentuk sastra atau tulisan dari bahasa ucapan biasa. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Zarin Koob dalam Zahra Iranmanesh, yang menyatakan bahwa, “*In general, prose is written word which is near to an ordinary, colloquial and oral speech ...*”¹¹. Secara umum prosa adalah kata yang ditulis yang mendekati ucapan biasa, bahasa sehari-hari dan lisan. Menurut E. Kosasih prosa adalah suatu karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi. Dari beberapa pendapat tersebut bisa dikatakan bahwa, prosa merupakan sastra yang berisikan kata-kata yang ditulis dari bahasa lisan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi. Terdapat dua jenis prosa, yaitu prosa sastra (fiksi) dan prosa nonsastra (nonfiksi).

Prosa sastra ialah karangan bebas yang mengekspresikan pengalaman batin pengarang tentang hidup dan kehidupan manusia dengan menggunakan bahasa yang indah atau estetik. Menurut Burhan Nurgiyantoro cerita fiksi (prosa sastra) harus menampilkan cerita, dan cerita tentang misteri kehidupan tersebut dapat dipandang sebagai aspek

¹⁰ National Open University of Nigeria, *An Introduction to Literature and Literary Criticism*, (Nigeria: National Open University, 2008). h. 8.

¹¹ Zahra Iranmanesh, “*Narrative Prose and Its Different Types*”, *Journal of Language and Cultur*. Vol. 4(8). 2013, h. 125.

isi.¹² Prosa sastra berisikan cerita tentang kehidupan yang akan disampaikan kepada pembaca oleh pengarang. Dalam sastra anak, subjek yang menjadi fokus perhatian adalah anak dan hal tersebut haruslah tercermin secara konkret dalam cerita. Buku cerita anak yang baik ialah buku cerita yang mengantarkan dan berangkat dari kacamata anak. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Carol Lynch Brown dan Carl M. Tomlinson bahwa *"Children's book are about the experiences of childhood, both good and bad. Whether the experiences are set in the past, present, or future, they should still be relevant to the child of today"*¹³. Sastra anak merupakan buku yang berisi tentang pengalaman baik atau pengalaman buruk, yang mana berseting masa lalu, sekarang

Dari beberapa pendapat di atas, maka prosa sastra anak dapat diartikan sebagai suatu karya sastra berbentuk naratif atau cerita yang mengekspresikan pengalaman batin pengarang tentang hidup dan kehidupan manusia dengan menggunakan bahasa yang indah yang dapat dinikmati dan dipahami melalui sudut pandang anak. Oleh karena itu, biasanya bahasa yang digunakan dalam sastra anak tidak berat. Dengan adanya prosa sastra anak, maka anak akan memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan dunianya.

¹² Burhan Nurgiantoro, *Loc. Cit.*

¹³ Carol Lynch Brown, Carl M. Tomlinson, *Essentials of Children's Literature Third Edition* (United States of America: Allyn and Bacon, 1999), h. 2.

b. Karakteristik Prosa Sastra Anak

Seperti dengan karya sastra anak lainnya yang memiliki karakteristik, prosa sastra anak juga mempunyai beberapa karakteristik. Prosa sastra anak memiliki karakteristik¹⁴, yaitu (1) Berisikan fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan oleh anak. (2) Berisikan pengalaman dan pengetahuan yang sesuai dengan dunia anak dan sesuai dengan tahap perkembangan emosi dan kejiwaan anak. Pada hakikatnya prosa berisikan citra kehidupan, gambaran kehidupan baik itu prosa sastra untuk orang dewasa atau pun prosa sastra untuk anak. Dengan citra tersebut, maka prosa anak maka dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret yang sebagaimana dijumpai dalam kehidupan yang sesungguhnya sehingga mudah diimajinasikan oleh anak.

3. Pengertian Membaca Pemahaman Isi Prosa Sastra Anak

Dari penjelasan di atas maka dapat dideskripsikan bahwa keterampilan membaca pemahaman isi prosa anak adalah kemampuan peserta didik dapat menangkap pesan dan informasi baik yang tersirat dan tersurat dalam bacaan dalam bentuk naratif atau cerita yang dapat dinikmati dan dipahami melalui sudut pandang anak dengan empat tahapan membaca, yaitu: 1) membaca pemahaman literal, 2) membaca pemahaman interpretatif, 3) membaca pemahaman kritis, dan 4) membaca pemahaman kreatif.

¹⁴ Burhan Nurgiantoro, *Op. Cit*, h. 6

B. Acuan Teori Rancangan Alternatif atau Desain-desain Alternatif Tindakan yang Dipilih

1. Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Banyak berbagai masalah yang terjadi di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Terjadinya masalah ini ada karena berbagai macam faktor. Oleh karena itu perlunya perbaikan guna mengatasi masalah yang terjadi tersebut, salah satunya dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan pendapatnya terkait PTK, salah satunya adalah Kemmis. Kemmis dalam Wina Sanjaya menyatakan bahwa, penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial mereka.¹⁵ Dengan menggunakan PTK peneliti akan melakukan refleksi setelah pembelajaran, sehingga dapat memperbaiki strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

Pendapat dari Kemmis, didukung oleh pendapat dari Wina Sanjaya. Wina Sanjaya menyatakan bahwa, PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara

¹⁵ Wina Sanjaya. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 24.

melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.¹⁶ PTK dilakukan untuk mengkaji masalah yang terdapat di dalam kelas melalui refleksi diri dengan menggunakan berbagai tindakan yang terencana serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas, maka PTK dapat dideskripsikan dengan suatu penelitian yang dilakukan guna mengkaji masalah di dalam kelas dengan menggunakan berbagai tindakan yang terencana serta melakukan refleksi dan menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut, sehingga PTK dilaksanakan dalam beberapa siklus.

b. Kegiatan pada Tiap Siklus

Tiap siklus dalam PTK akan ada beberapa kegiatan yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan ini merupakan acuan untuk melaksanakan PTK. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan ialah perencanaan, melaksanakan tindakan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan disusun digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Dengan adanya perencanaan bukan hanya tujuan dan kompetensi yang harus dicapai tetapi perlakuan khususnya oleh guru juga harus ditonjolkan. Dalam PTK terdapat dua jenis perencanaan, yaitu perencanaan awal dan perencanaan lanjutan. Perencanaan awal diturunkan dari asumsi perbaikan hasil dari kajian studi pendahuluan,

¹⁶ *Ibid*, h. 26

sedangkan perencanaan lanjutan disusun berdasarkan hasil refleksi dari berbagai kelemahan yang harus diperbaiki.

Melaksanakan tindakan ialah perlakuan yang dilakukan oleh guru sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Tindakan inilah yang menjadi inti dari PTK sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru dalam upaya menyelesaikan masalah. Tindakan dilakukan dengan apa adanya yang artinya tindakan tidak direkayasa, akan tetapi harus dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran sehari-hari.

Observasi dilakukan guna mengumpulkan informasi terkait proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Dengan melakukan observasi, observer dapat mengumpulkan informasi terkait kelemahan dan kelebihan yang dilakukan guru dalam melaksanakan tindakan. Hasil dari observasi akan dijadikan masukan ketika guru akan melakukan refleksi untuk menyusun rencana ulang memasuki siklus berikutnya.

Refleksi adalah kegiatan melihat berbagai kekurangan yang dilakukan guru selama tindakan. Refleksi dilakukan dengan melakukan diskusi bersama dengan observer. Dari hasil refleksi guru dapat mencatat kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan rencana ulang.

2. Pendekatan Kooperatif Tipe *Group Investigation*

a. Pengertian Pendekatan Kooperatif

Salah satu tugas perkembangan usia anak sekolah dasar adalah bergaul dan bekerja dalam kelompok. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja dalam kelompok. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan guru adalah pendekatan kooperatif. Dengan menggunakan pendekatan kooperatif, siswa akan dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang sifatnya heterogen. Dalam pendekatan kooperatif ini diharapkan peserta didik dapat saling membantu dan mengajar sesama anggota kelompoknya, sehingga dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.

Pada hakikatnya pendekatan kooperatif sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menganggap bahwa pendekatan kooperatif sama dengan kerja kelompok yang biasa diterapkan. Walaupun sebenarnya tidak semua kerja kelompok ini dikatakan sebagai pendekatan kooperatif. Hal ini dijelaskan oleh Abdulhak dalam Rusman bahwa, “pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri.”¹⁷ Dalam hal ini pendekatan kooperatif

¹⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 203.

bisa terjadi karena adanya proses pembagian diantara peserta didik, sehingga semua peserta didik akan paham tentang apa yang dipelajari.

Di dalam pendekatan pembelajaran ini sumber belajar tidak hanya di dapat dari guru maupun buku saja, tetapi teman sebaya juga bisa menjadi salah satu dari sumber belajar, sehingga interaksi antar anggota sangat penting dalam pendekatan kooperatif. Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Made Wena bahwa, pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar, di samping guru dan sumber belajar lainnya.¹⁸ Dengan menggunakan pendekatan kooperatif, peserta didik bisa menggunakan bantuan teman sebaya sebagai sumber belajarnya. Dengan adanya bantuan teman sebaya ini sangat penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kooperatif.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Nurulhayati dalam Rusman bahwa, pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.¹⁹ Sedangkan, Sanjaya dalam Rusman menyatakan bahwa *Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa

¹⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),h. 190.

¹⁹ Rusman, *Loc. Cit.* H. 203.

dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.²⁰ Dengan model pembelajaran berkelompok, peserta didik akan dibagi ke dalam beberapa kelompok yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa pendekatan kooperatif adalah suatu sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dengan membentuk kelompok kecil yang melibatkan partisipasi peserta didik sehingga sumber belajar bisa berasal dari teman sejawat, tidak hanya berasal dari guru dan sumber belajar lainnya. Penggunaan pendekatan kooperatif sesuai dengan tugas perkembangan peserta didik di usia sekolah dasar yang di mana peserta didik mulai belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok. Dengan pendekatan kooperatif peserta didik juga belajar untuk mengembangkan moral.

Pendekatan kooperatif memiliki lima prinsip utama, yaitu: (1) saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif memiliki arti bahwa keberhasilan kelompok merupakan hasil dari kerja keras seluruh anggota kelompok. Seluruh anggota kelompok berperan aktif dan mempunyai andil yang sama terhadap keberhasilan kelompok, (2) tanggung jawab perseorangan. Tanggung jawab perseorangan muncul ketika seorang anggota kelompok bertugas untuk menyajikan yang terbaik dihadapan

²⁰ Rusman, *Ibid.* H. 203.

guru dan temannya yang lain. Anggota yang tidak bertugas, dapat mengamati keadaan kelas, lalu mencatat hasilnya agar dapat didiskusikan dalam kelompoknya, (3) interaksi tatap muka. Dengan interaksi bertatap muka maka anggota kelompok mempunyai kesempatan yang baik untuk berinteraksi memecahkan masalah bersama. Anggota kelompok juga dilatih untuk menjelaskan masalah belajar yang dihadapi, juga diberi kesempatan untuk mengajarkan apa yang dikuasainya kepada teman satu kelompok, (4) komunikasi antar anggota. Dengan pendekatan kooperatif ini peserta didik dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Keberhasilan suatu kelompok tergantung pada kesediaan anggota kelompok untuk saling mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapatnya. Dengan pendekatan kooperatif ini peserta didik berlatih mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana menyampaikan pendapat tanpa menyinggung perasaan orang lain, dan (5) evaluasi proses secara kelompok. Evaluasi proses secara kelompok berarti kelompok perlu mengadakan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama agar selanjutnya kerjasama mereka bisa berjalan dengan lebih efektif

Banyak para ahli pendidikan yang menganjurkan untuk menggunakan pendekatan kooperatif. Hal ini berdasarkan hasil penelitian oleh Slavin dalam Rusman yang menyatakan bahwa: (1) penggunaan pendekatan kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sekaligus dapat

meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) Pembelajaran kooperatif juga dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, pendekatan kooperatif diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas proses belajar.²¹ Dengan adanya pendekatan kooperatif maka diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan juga meningkatkan hubungan sosial peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya bagus dalam prestasi, tetapi memiliki keterampilan sosial yang bagus.

b. Karakteristik Pendekatan Kooperatif

Pendekatan kooperatif berbeda dengan pendekatan belajar lainnya. Perbedaan pendekatan ini bisa dilihat dari proses pembelajarannya yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Penekanan proses kerjasama inilah yang menjadi ciri utama dari pendekatan kooperatif.

Selain menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok, pendekatan kooperatif memiliki 4 karakteristik atau ciri-ciri, yaitu: (1) Pembelajaran Secara Tim, pendekatan kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan secara tim sebagai tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, peserta didik harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. (2) Didasarkan pada Manajemen

²¹ Rusman, *Ibid.* hh. 205-206.

Kooperatif, manajemen memiliki 3 fungsi, yaitu: (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pendekatan kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan. (b) fungsi manajemen sebagai organisasi, yaitu menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan dalam pendekatan kooperatif dan ditentukan melalui bentuk tes maupun nontes.

(3) Kemauan untuk bekerjasama, untuk mencapai keberhasilan dalam pendekatan kooperatif, kebersamaan atau kerja sama dalam kelompok merupakan prinsip yang sangat ditekankan. Tanpa adanya kerja sama yang baik, pendekatan kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal. (4) Keterampilan Bekerjasama, dalam kegiatan secara berkelompok, kemampuan bekerjasama itu dipraktikkan. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota kelompoknya, sehingga tujuan-tujuan yang telah ditetapkan akan tercapai.

c. Pendekatan Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Dalam pendekatan kooperatif terdapat enam bentuk pembelajaran. keenam pembelajaran tersebut, yaitu: (1) *Student Team Achievement Division* (STAD), (2) *Jigsaw*, (3) *Team Games Tournament* (TGT), (4)

Group Investigation (GI), (5) *Rotating Trio Exchange* (RTE), dan (6) *Group Resume* (GR). Dari keenam bentuk pembelajaran tersebut yang sering digunakan oleh guru adalah bentuk STAD dan *Jigsaw*.

Dari keenam bentuk pembelajaran pendekatan kooperatif di atas, peneliti menggunakan pembelajaran tipe *group investigation*. Burns dalam Rusman menyatakan bahwa, penggunaan pembelajaran tipe *group investigation* di dalam kelas melibatkan peserta didik dari perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajari melalui investigasi. Peserta didik dapat membentuk kelompoknya sendiri, dan masing-masing kelompok dapat memilih sub topik dari keseluruhan pokok bahasan yang akan diajarkan, lalu masing-masing kelompok membuat laporan yang nantinya akan dipresentasikan kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi.²² Penggunaan pendekatan kooperatif menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik akan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal di atas juga didukung oleh pendapat dari Yael Sharan dan Shlomo Sharan. Yael dan Shlomo menyatakan bahwa,

“Group Investigation is a method for classroom instruction in which students work collaboratively in small groups to examine, experience, and understand their topic of study. Group Investigation is designed to appeal to all facets of the students' abilities and experience

²² Rusman, *Ibid*, h. 220.

relevant to the process of learning, not just to the cognitive or social domains."²³

Menurut Yael dan Shlomo *group investigation* merupakan metode pengajaran di kelas yang mana peserta didik bekerjasama dalam kelompok kecil untuk memeriksa, mengalami, dan memahami topik studi yang telah ditentukan. Tinjauan kelompok/group investigation juga dirancang untuk menarik semua aspek kemampuan dan pengalaman peserta didik yang relevan dengan proses belajar, tidak hanya ke ranah kognitif atau sosial.

Dari beberapa pendapat di tersebut, maka pembelajaran tipe *group investigation* adalah suatu metode pengajaran di kelas yang melibatkan peserta didik dari perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajari melalui investigasi dalam kelompok kecil yang nantinya akan disusun dalam sebuah laporan dan dipresentasikan. Dengan menggunakan tipe *group investigation* peserta didik diharuskan untuk memeriksa, mengalami, dan memahami topik yang akan dipelajari. Peserta didik dituntut untuk aktif selama pembelajaran berlangsung, sehingga pembelajaran dapat bermakna bagi peserta didik.

Untuk mengimplementasikan pembelajaran tipe *group investigation* ini terdapat enam langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok (peserta didik

²³ Yael Sharan, Shlomo Sharan, *Expanding Cooperative Learning Through Group Investigation* (New York: Teachers College Press, 1992), h. 1.

menelaah sumber-sumber informasi, memilih topik, dan mengategorisasi saran; para peserta didik bergabung ke dalam kelompok dengan topik yang sama; anggota kelompok didasarkan atas ketertarikan topik yang sama heterogen; guru dapat membantu atau memfasilitasi dalam memperoleh informasi); (2) merencanakan tugas-tugas belajar (direncanakan bersama-sama oleh para peserta didik dalam kelompoknya masing-masing, yang meliputi: apa yang diselidiki, bagaimana melakukannya, siapa sebagai apa-pembagian kerja; untuk tujuan apa diinvestigasi); (3) melaksanakan investigasi (mencari informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan; setiap anggota kelompok harus berkontribusi kepada usaha kelompok; para peserta didik bertukar pikiran, mendiskusikan, mengklarifikasi, dan mensintesis ide-ide); (4) menyiapkan laporan akhir (anggota kelompok pesan-pesan esensial proyeknya; merencanakan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana membuat presentasinya; membentuk panitia acara untuk mengoordinasikan rencana presentasi); (5) mempresentasikan laporan akhir (presentasi dibuat untuk keseluruhan kelas dalam berbagai macam bentuk; bagian-bagian presentasi harus secara aktif dapat melibatkan pendengar; pendengar mengevaluasi kejelasan presentasi menurut kriteria yang telah ditentukan keseluruhan kelas); (6) evaluasi (para peserta didik berbagi mengenai balikan terhadap topik yang dikerjakan, kerja yang telah dilakukan, dan pengalaman-pengalaman afektifnya; guru dan peserta didik

berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran; asesmen diarahkan untuk mengevaluasi pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis).²⁴ Dari langkah-langkah tersebut dapat dikatakan keterlibatan peserta didik sangat penting dalam penggunaan pendekatan kooperatif tipe *group investigation* ini. Dengan penggunaan tipe ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan prestasi dan keterampilan sosialnya.

Penggunaan pembelajaran tipe *group investigation* dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran ini, yaitu guru harus berperan sebagai kenselor, konsultan, dan kritikus. Penggunaan tipe *group investigation* juga menuntut peserta didik untuk aktif, sehingga pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik.

d. Kelebihan dan kekurangan Pendekatan Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Dalam setiap menjalankan suatu tipe pembelajaran pastilah kita akan menyadari adanya kelebihan dan kekurangan yang ada dalam pembelajaran tersebut. Hal ini juga berlaku untuk pendekatan kooperatif tipe *group investigation* yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari pendekatan kooperatif tipe *group investigation* antara lain:

- 1) dapat bekerja secara bebas dalam proses pembelajaran;
- 2) memberi

²⁴ Rusman, *Ibid.* hh. 221-222.

motivasi untuk meningkatkan inisiatif, kekreatifan, dan keaktifan; 3) dapat meningkatkan rasa percaya diri; 4) sebagai sarana untuk belajar memecahkan dan menangani suatu masalah; dan 5) meningkatkan antusiasme dan rasa pada fisik.

Selain memiliki kelebihan, pendekatan kooperatif tipe *group investigation* juga memiliki kelemahan. Kelemahannya antara lain: 1) materi yang disampaikan dalam satu pertemuan hanya sedikit; 2) sulit memberi penilaian secara personal; 3) tidak semua topik cocok menggunakan tipe *group investigation*; 4) diskusi kelompok kurang berjalan secara efektif; dan 5) peserta didik yang yang tidak tuntas dalam memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan jika menggunakan tipe ini.

3. Karakteristik Peserta Didik Kelas IV SD

Setiap manusia akan memasuki tahapan perkembangan yang berbeda, di mana pada setiap perkembangan akan menunjukkan karakteristik yang berbeda pula. Bayi yang baru lahir akan memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang sudah berusia 3 tahun. Begitu pula dengan anak-anak yang sudah memasuki dunia pendidikan formal. Saat anak memasuki usia sekolah, maka anak sudah bisa disebut dengan peserta didik.

Memasuki usia sekolah dasar, anak juga mengalami peningkatan pada penguasaan bahasanya. Menurut J.W. Santrock, akan terjadi perubahan

cara mengorganisasikan kosa kata secara mental pada periode kanak-kanak pertengahan dan akhir. Selain mengalami perubahan pada pengorganisasian kosa kata, selama masa sekolah dasar, anak juga semakin memahami dan menggunakan tata bahasa yang kompleks. Peserta didik mampu mengaitkan kalimat yang satu dengan yang lain sehingga akan menghasilkan deskripsi, definisi, dan narasi yang masuk akal. Kemajuan kosa kata dan tata bahasa yang berlangsung selama di sekolah dasar disertai dengan kesadaran metalinguistik (*metalinguistic awareness*), merujuk pada pengetahuan bahasa, seperti mengenal preposisi atau mendiskusikan bunyi bahasa.²⁵ Dengan adanya kesadaran metalinguistik ini akan memungkinkan anak-anak untuk memikirkan bahasa yang digunakan, pemahaman mengenai kata-kata, dan mendefinisikannya.

Selain perkembangan bahasa, peserta didik juga belajar dalam meningkatkan kemampuan sosialnya. Oleh karena itu, Menurut Robert J. Havighurst dalam Desmita bahwa masa sekolah atau pertengahan kanak-kanak (*middle childhood*) berada diusia 6 tahun sampai 12 tahun. Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru harus

²⁵ John. W. Santrock, *Life-Span Development* Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I Dialihbahasakan oleh Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 347.

mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, bekerja dalam kelompok, dan memberikan kesempatan agar peserta didik terlibat dalam pembelajaran.

Menurut Havighurst, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:²⁶

(1) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas belajar. (2) Membina hidup sehat. (3) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok. (4) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin. (5) Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat. (6) Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif. (7) Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai. (8) Mencapai kemandirian pribadi.²⁷

Salah satu tugas guru agar peserta didik dapat menjalankan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar adalah dengan menggunakan pendekatan dan metode yang membuat anak dapat bergerak dan dapat berkerja dalam kelompok. Dari kegiatan berkelompok maka peserta didik dapat diharapkan dapat mengembangkan kepribadiannya dan belajar bersosialisasi.

4. Pembelajaran Membaca Pemahaman Isi Prosa Sasta Anak Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Pembelajaran pemahaman isi prosa sastra anak dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *group investigation* adalah

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 35.

²⁷*Ibid*, hh. 35-36.

sebuah proses suatu kondisi di mana peserta didik dapat menangkap pesan dan informasi yang tersurat dan tersirat dalam bacaan bentuk prosa di kelas IV Sekolah Dasar dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *group investigation* yang menerapkan 6 langkah, yaitu 1) mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok, 2) merencanakan tugas-tugas belajar, 3) melaksanakan investigasi, 4) menyiapkan laporan akhir, 5) mempresentasikan laporan akhir, dan 6) evaluasi.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan tentang meningkatkan keterampilan membaca pemahaman isi prosa sastra untuk anak menggunakan pendekatan kooperatif tipe *group investigation* pada siswa kelas IV diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rr. V. Ervina Prasetyani yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Group investigation* (GI) Siswa Kelas VI SD Kanisius Duwet Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman”. Dalam penelitiannya ini, peneliti berhasil meningkatkan hasil belajar IPA. Pada siklus I presentasi ketuntasan yang

dicapai peserta didik sebesar 55,55%, pada siklus kedua sebesar 91,66%, dan pada siklus ketiga sebesar 100%.²⁸

Penelitian lain yang juga relevan ialah penelitian yang dilakukan oleh Mira Ardi Yeni yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Siliwangi Tahun Pelajaran 2015/2016”. Dalam penelitiannya, peneliti berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA yang meliputi aspek afektif, psikomotor, dan kognitif. Pada siklus I aspek afektif memiliki presentasi 43,33% meningkat pada siklus II menjadi 78,33%. Pada siklus I aspek psikomotor memiliki presentasi 40% meningkat pada siklus II menjadi 81,67%. Pada siklus I aspek kognitif memiliki presentasi 63,33% meningkat pada siklus II menjadi 80%.²⁹

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Romadoni Setyaningsih yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pesawat Sederhana pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Selakambang Kabupaten Purbalingga”. Dalam penelitian ini, peneliti berhasil meningkatkan performansi guru, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, meningkatkan aktivitas

²⁸ Rr. V. Ervina Prasetyani, *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Group investigation (GI) Siswa Kelas VI SD Kanisius Duwet Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016) h. 74.

²⁹ Mira Ardi Yeni, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Siliwangi Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2016), hh. 144-145.

belajar peserta didik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Performansi guru pada siklus I sebesar 84,57 meningkat menjadi 90,85%. Motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 78,19% meningkat menjadi 87,45%. Aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 73,82% meningkat menjadi 86%. Dan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 73,68% meningkat menjadi 91,89%.³⁰

Berdasarkan dari penelitian-penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah sama-sama akan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *group investigation*, yang membedakannya adalah fokus yang akan diteliti. Oleh sebab itu, peneliti tertarik dengan penggunaan pendekatan kooperatif tipe *group investigation* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman isi prosa sastra anak di kelas IV SD.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Suatu kegiatan dilakukan agar mencapai tujuan yang akan dicapainya. Oleh karena itu salah satu cara untuk mencapai tujuan belajar adalah dengan menggunakan pendekatan yang sesuai. Seperti hanya dengan penggunaan pendekatan kooperatif tipe *group investigation* yang akan

³⁰ Romadoni Setyaningsih, *Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pesawat Sederhana pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Selakambang Kabupaten Purbalingga*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), hh. 176-179.

dilakukan oleh peneliti dalam rangka upaya meningkatkan keterampilan pemahaman isi prosa sastra peserta didik yang diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam membaca pemahaman terdapat empat tahapan membaca, yaitu 1) membaca pemahaman literal, di mana peserta didik pada tahap ini dapat mengenal kata, kalimat, dan paragraf, mengenal dan mengungkapkan unsur detail, perbandingan, dan utama, mengenal hubungan sebab akibat, menjawab pertanyaan apa, di mana, kapan, siapa dan mengungkapkan ide pokok; 2) membaca pemahaman interpretatif, pada tahap ini peserta didik dituntut untuk menentukan sifat dan tujuan pengarang, menetapkan bacaan berupa fakta atau fiksi, menentukan tema cerita, menentukan sifat dan perubahan para tokoh, memperhatikan reaksi emosional para tokoh, memperhatikan gaya bahasa yang terdapat dalam bacaan, dan menentukan pengaruh cerita; 3) membaca pemahaman kritis, peserta didik dapat membuat kesimpulan, dapat membedakan opini dan fakta yang terdapat dalam bacaan, mampu mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada di dalam bacaan, menafsirkan ide pokok yang tersirat, dan membandingkan karakteristik tokoh yang terdapat dalam cerita; dan 4) membaca pemahaman kreatif, pada tahap ini peserta didik harus mampu mengikuti dan menerapkan petunjuk yang ada di dalam bacaan, membuat resensi buku, menerapkan teori yang ada di dalam buku untuk memecahkan masalah sehari-hari, dapat mengubah prosa menjadi drama,

dapat mengubah puisi menjadi prosa, mampu mementaskan naskah drama yang telah dibaca, dan mampu membuat kritik balikan dalam bentuk esai atau artikel populer.

Dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *group investigation* ini peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, sehingga peserta didik akan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan tipe ini juga menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik sehingga dapat melatih kemampuan komunikasi peserta didik. Penerapan tipe *group investiagtion* dapat dilakukan melalui enam langkah, yaitu 1) mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan peserta ke dalam kelompok, 2) merencanakan tugas-tugas belajar, 3) melaksanakan investigasi, 4) menyiapkan laporan akhir, 5) mempresentasikan laporan akhir, dan 6) evaluasi.

Pada tahap mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok. Pada tahap ini guru melibatkan peserta didik dalam mengidentifikasi topik yang akan dipilih dan memasukkan peserta didik ke dalam kelompok. Peserta didik yang memilih topik yang sama akan di kelompokkan dalam satu kelompok. Pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu untuk menentukan topik dari bacaan yang disediakan, sehingga peserta didik mudah untuk dikelompokkan.

Selanjutnya tahap merencanakan tugas-tugas belajar. Pada tahap ini peserta didik juga membagi tugas pada anggota kelompoknya, sehingga

semua anggota kelompok aktif dalam proses pembelajaran. Melalui tahap ini peserta didik diharapkan mampu menganalisis isi bacaan secara tersurat seperti mengenali tokoh-tokoh dalam bacaan, mengetahui tempat di mana yang menjadi latarnya, dan lain-lain.

Tahap selanjutnya melaksanakan investigasi. Pada tahap ini peserta didik harus mampu mencari informasi, menganalisis data, dan bertukar pikiran lalu membuat kesimpulan yang sebelumnya telah didiskusikan di dalam kelompok. Dengan adanya tahap ini peserta didik diharapkan mampu menganalisis isi bacaan tidak hanya yang tersurat saja melainkan analisis terhadap isi bacaan yang tersirat juga, selain itu peserta didik diharapkan juga mampu untuk membuat kesimpulan dari bacaan.

Pada tahap selanjutnya menyiapkan laporan akhir. Pada tahap ini peserta didik mencari pesan yang terdapat dalam bacaan, menyiapkan laporan dan juga menyiapkan panitia untuk mengkoordinasikan presentasi. Pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu menganalisis pesan-pesan atau amanat yang terkandung dalam bacaan.

Tahap selanjutnya mempresentasikan laporan akhir. Pada tahap ini peserta didik menyampaikan laporan berupa kesimpulan yang sudah dibuat kepada seluruh kelas. Selain itu, peserta didik juga menyampaikan amanat apa saja yang terkandung dalam bacaan. Pada tahap ini peserta didik mampu menyampaikan kesimpulan dan juga amanat yang terkandung dalam bacaan menggunakan bahasanya sendiri.

Pada tahap evaluasi guru dan peserta didik sama-sama bisa mengevaluasi pembelajaran. Dengan adanya evaluasi ini, peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan hal baik dalam isi bacaan di kehidupan sehari-hari. Peserta didik bisa mengambil teori dalam bacaan untuk menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya.